



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Osteoarthritis lutut atau yang dikenal dengan OA lutut merupakan jenis artritis paling banyak diderita dan suatu penyakit degenerasi pada sendi yang melibatkan kartilago, cairan sinovial, lapisan sendi, ligamen, dan tulang subkondral sehingga ditandai nyeri, krepitasi, dan *morning stiffness* pada sendi lutut (Wijaya S., 2018). Osteoarthritis lutut didefinisikan sebagai suatu penyakit sendi degeneratif yang terjadi karena proses inflamasi kronis pada sendi dan tulang di sekitar sendi tersebut.

Dengan adanya gejala-gejala tersebut, tentunya osteoarthritis sangat berdampak pada kualitas hidup dari pasien yang menderitanya. Nyeri kronis akibat osteoarthritis lutut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seperti berjalan, bekerja, berbelanja, naik tangga, atau bahkan memegang benda. Apabila OA yang parah dapat menyebabkan keterbatasan mobilitas yang signifikan, sehingga sulit melakukan aktivitas sehari-hari.

Nyeri dan ketidaknyamanan dapat mengganggu tidur, bahkan menyebabkan gangguan tidur kronis atau insomnia. OA yang kronis dapat menyebabkan depresi dan kecemasan, yang selanjutnya dapat memperburuk kualitas hidup. Nyeri dan keterbatasan mobilitas dapat mengurangi kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, sehingga memengaruhi hubungan interpersonal (Njoto I., 2019).

Belum diketahui penyebabnya secara pasti, namun berdasarkan beberapa faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi seperti usia, jenis kelamin, ras, riwayat

keluarga yang menderita osteoarthritis, obesitas, riwayat cedera, dan aktifitas fisik yang berlebihan yang menjadikan angka mortalitas naik (Lidwina Paerunan, 2019). Prevalensi osteoarthritis lutut di Indonesia dengan rentang usia <40 tahun berkisar mencapai 5%, 30% dengan usia 40-60 tahun, untuk lansia >60 tahun sebanyak 65% (Maharani S. Y., 2023).

Angka kejadian pada perempuan lebih tinggi, yaitu 12,7% dibandingkan 5% pada laki-laki. Berdasarkan data WHO diperoleh angka umur harapan hidup manusia Indonesia adalah 68 tahun dan perkiraan jumlah penderita cacat akibat osteoarthritis berkisar antara satu sampai dua juta orang. Sesuai Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 dari hasil wawancara bahwa pada usia > 15 tahun rata-rata prevalensi penyakit sendi atau rematik sebesar 24,7%.

Provinsi dengan prevalensi OA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (NTT) sebanyak 33,1% dan terendah adalah Riau yaitu sekitar 9% sedangkan 27% untuk Jawa Timur (Riskesdas, 2013). Nyeri yang dirasakan pada penderita osteoarthritis lutut termasuk nyeri neuromuskuloskeletal non-neurogenik, yang dimana sering disebut *altralgia* yaitu nyeri akibat proses patologik pada persendian. Proses terjadinya nyeri pada OA lutut bisa disebabkan karena proses penuaan, inflamasi, non-infeksi, perdarahan, dan proses maligna (Mardjono dan Sidharta, 2010).

Klasifikasi jenis nyeri terbagi menjadi tiga, yakni berdasarkan mekanisme kejadian, berdasarkan durasi, dan berdasarkan asal organ. Pengukuran jenis nyeri menggunakan *PainDETECT*, dimana dalam instrumen tersebut terdapat laporan diri berisi 9 item yang dirancang untuk mengevaluasi kemungkinan adanya komponen nyeri neuropatik pada OA lutut (Dharmmika S., 2019). Sekitar 18%

mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam beraktifitas, kehilangan fungsi kapasitas kerja, dan penurunan kualitas hidup (Reis *et. al*, 2014).

Sesuai WHO, di Amerika Serikat lebih dari 30 juta orang terdiagnosis penyakit osteoartritis dan merupakan penyebab utama terjadinya kehilangan pekerjaan di Amerika Serikat. Diperkirakan 40% dari populasi usia di atas 70 tahun menderita osteoartritis, dan 80% pasien osteoartritis mempunyai keterbatasan gerak dalam berbagai derajat dari ringan sampai berat yang berakibat mengurangi kualitas hidupnya karena prevalensi yang cukup tinggi (Engka, Manampiring & Polii, 2018).

Menurut WHO, osteoartritis termasuk salah satu dari empat kondisi otot dan tulang yang membebani individu, sistem kesehatan maupun sistem perawatan sosial dengan biaya yang cukup besar, dengan perbandingan kejadian 9,6% pria dan 18% wanita. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 tercatat sekitar 70% penderita OA mengalami beberapa jenis gangguan tidur (Riskesdas, 2013). Pada suatu penelitian didapatkan pada populasi OA lutut banyak yang mengalami depresi dengan prevalensi 25,4% dan kejadian 11,2% selama 24 bulan (Zheng, 2021). Dengan begitu, pengukuran kualitas hidup adalah pengukuran paling relevan dan sangat penting untuk menilai kondisi fisik, status sosial, dan emosional bagi penderita OA (Miller *et. al*, 2013).

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara jenis nyeri dengan kualitas hidup pasien osteoartritis di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara jenis nyeri dengan kualitas hidup pada pasien osteoarthritis lutut di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara jenis nyeri dengan kualitas hidup pada pasien osteoarthritis lutut di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik pada pasien osteoarthritis lutut di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.
2. Untuk mengetahui jenis nyeri pada pasien osteoarthritis lutut di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.
3. Untuk mengetahui kualitas hidup pada pasien osteoarthritis lutut di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.
4. Untuk mengetahui hubungan antara jenis nyeri dengan kualitas hidup pada pasien osteoarthritis lutut di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait hubungan antara jenis nyeri dengan kualitas hidup pasien osteoarthritis lutut di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang.

1.4.2 Manfaat praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa jenis nyeri dapat memengaruhi kualitas hidup sehari-hari sehingga masyarakat tetap waspada dan bisa mengelola dengan baik jenis nyeri tersebut, serta memilih pekerjaan sehari-hari manakah yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan guna menjaga kualitas hidup pasien osteoarthritis lutut agar tetap terjaga.

